

ISSN : **2987-078X**
E-ISSN : **2987-078X**
DOI : **10.30092/tabayyun** by **Crossref**

Volume 06 Nomor 1 Juni 2025,
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

Analisis Kecerdasan Emosional Terhadap Kisah Serial Drama Layangan Putus pada Ibu Rumah Tangga di Desa Jungai

Emotional Intelligence Analysis of the Drama Series Layangan Putus on Housewives in Jungai Village

Denis Anugrah¹⁾, Nurseri Hasnah N²⁾, Emi Puspita Dewi³⁾

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: bangden2001@gmail.com

Abstract

This article aims to explore the emotional intelligence response of housewives in Jungai Village after watching the drama series "Layangan Putus." The study investigates the psychological and social impacts of the series, especially regarding personal emotional regulation, empathy, and resilience. This qualitative research employed in-depth interviews and thematic analysis on selected participants. The results indicate that the series serves not only as entertainment but also as a reflective mirror that triggers emotional self-awareness and promotes empathetic thinking. The study finds that identification with the main character led to emotional engagement that reinforced their personal views and coping mechanisms regarding marriage and infidelity.

Keywords: emotional intelligence; drama impact; Layangan Putus; housewives; psychological response.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji respons kecerdasan emosional ibu rumah tangga di Desa Jungai setelah menonton serial drama "Layangan Putus." Penelitian ini menelusuri dampak psikologis dan sosial dari tayangan tersebut, terutama dalam hal pengendalian emosi, empati, dan ketahanan diri. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara mendalam dan analisis tematik terhadap partisipan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin reflektif yang memicu kesadaran emosional dan berpikir empatik. Identifikasi terhadap karakter utama membuat penonton terlibat secara emosional dan memperkuat pandangan serta mekanisme koping pribadi mereka terhadap pernikahan dan perselingkuhan.

Kata Kunci : kecerdasan emosional; dampak drama; Layangan Putus; ibu rumah tangga; respons Psikologis

Pendahuluan

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu yang memengaruhi berbagai dimensi kehidupan, baik secara personal maupun sosial. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam

mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta memahami emosi orang lain dalam interaksi sosial. Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima elemen utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengelola konflik dan menjaga hubungan interpersonal yang sehat. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengendalikan reaksi emosional secara lebih bijak, merespons tekanan dengan tenang, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif dan produktif.

Pada konteks kehidupan rumah tangga, kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga keharmonisan hubungan antara suami dan istri. Komunikasi yang efektif, empati terhadap pasangan, serta kemampuan untuk mengelola konflik secara dewasa merupakan bentuk penerapan kecerdasan emosional yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pasangan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi umumnya lebih mampu menghindari pertengkaran yang destruktif, mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat, dan menunjukkan dukungan emosional saat menghadapi berbagai tantangan keluarga. Di sisi lain, rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan miskomunikasi, penumpukan emosi negatif, dan pada akhirnya memicu konflik berkepanjangan dalam hubungan rumah tangga.

Namun, dalam realitas sosial yang kompleks, banyak ibu rumah tangga menghadapi tantangan emosional yang cukup berat. Perselingkuhan, ketidaksetiaan pasangan, kurangnya komunikasi yang sehat, hingga beban peran ganda sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat seringkali menjadi sumber tekanan psikologis yang signifikan. Dalam kondisi ini, perempuan—khususnya ibu rumah tangga—kerap kali tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan atau mengelola emosinya secara sehat. Ketika tuntutan sosial, ekspektasi keluarga, dan tanggung jawab rumah tangga saling bertumpuk, ibu rumah tangga berada dalam posisi rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan mental, seperti stres kronis, kecemasan, hingga depresi.

Kondisi tersebut dapat berdampak langsung pada kestabilan emosi dan kesehatan mental seorang ibu rumah tangga. Kecerdasan emosional tidak hanya dibutuhkan dalam relasi dengan pasangan, tetapi juga dalam mengasuh anak, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta dalam menghadapi tekanan internal dan eksternal yang mungkin muncul. Di tengah situasi seperti ini, media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan memengaruhi kondisi emosional ibu rumah tangga. Tayangan-tayangan drama, terutama yang mengangkat tema rumah tangga dan konflik emosional, dapat menjadi cermin realitas yang memperkuat atau bahkan mengaduk-aduk perasaan penontonnya.

Pada konteks ini, media hiburan tidak hanya menjadi alat pengalihan stres, tetapi juga sumber refleksi dan identifikasi emosional. Media tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial yang mampu membentuk dan memengaruhi persepsi, emosi, serta konstruksi makna dalam kehidupan penontonnya. Drama yang mengangkat tema seputar pernikahan dan konflik keluarga dapat menjadi sarana bagi ibu rumah tangga untuk melihat kembali pengalaman mereka sendiri, baik yang telah mereka alami maupun yang mereka khawatirkan akan terjadi. Ketika tayangan media menyuguhkan narasi yang serupa dengan pengalaman pribadi, penonton kerap merespons dengan emosi yang intens, seolah-olah mereka terlibat langsung dalam cerita tersebut.

Pada era digital seperti saat ini, konsumsi media hiburan semakin meningkat, termasuk di kalangan ibu rumah tangga. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, lebih dari 75% perempuan di pedesaan mengakses internet setiap hari, terutama untuk media sosial dan menonton tayangan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan drama tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat urban, tetapi juga telah menjangkau masyarakat pedesaan yang sebelumnya terbatas akses terhadap media modern. Dengan meningkatnya penggunaan sosial media dan televisi pintar, ibu rumah tangga kini memiliki akses luas terhadap berbagai tayangan, dari serial drama lokal hingga mancanegara.

Serial Layangan Putus, yang tayang di salah satu platform streaming Indonesia, menjadi fenomena nasional karena berhasil menggugah emosi penonton melalui jalan

cerita yang kompleks, realis, dan penuh konflik emosional. Tokoh utama perempuan, yang mengalami pengkhianatan dan harus membesarkan anaknya sendirian, menjadi simbol perjuangan perempuan dalam menghadapi luka batin akibat kegagalan rumah tangga. Tokoh ini menjadi semacam “cermin emosional” bagi banyak ibu rumah tangga yang merasa mengalami pengalaman serupa dalam hidup mereka.

Tidak sedikit penonton yang merasa “terwakili” oleh karakter dan konflik yang ditampilkan dalam serial tersebut. Emosi marah, kecewa, dan sedih yang muncul saat menonton bukan hanya bentuk empati terhadap tokoh, tetapi juga ekspresi dari luka emosional pribadi yang selama ini terpendam. Dalam konteks inilah, kecerdasan emosional menjadi penting untuk dikaji, khususnya pada ibu rumah tangga yang merupakan kelompok rentan terhadap tekanan emosional, tetapi seringkali tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan perasaannya secara sehat.

Menurut penelitian oleh Syifa dan Sulistyowati (2020), ibu rumah tangga cenderung memendam tekanan emosional dalam rumah tangga karena norma budaya patriarkal yang masih kuat di masyarakat. Ketika mereka menyaksikan representasi konflik rumah tangga dalam media, mereka menemukan saluran katarsis atau pelepasan emosi, yang bisa berdampak positif maupun negatif tergantung pada kapasitas kecerdasan emosional yang dimiliki. Dalam beberapa kasus, tayangan semacam ini justru dapat membuka kesadaran baru, memberikan kekuatan untuk bersuara, atau sebaliknya memperkuat rasa tak berdaya jika tidak diiringi dengan kemampuan mengelola emosi secara sehat.

Lebih jauh lagi, drama seperti *Layangan Putus* tidak hanya menjadi refleksi realitas, tetapi juga dapat membentuk cara pandang baru terhadap institusi pernikahan. Bagi sebagian ibu rumah tangga, tayangan tersebut bisa memperkuat semangat untuk bertahan dan memperjuangkan keluarga, namun bagi yang lain, bisa memicu trauma dan ketakutan terhadap pernikahan. Hal ini sejalan dengan konsep “media framing” yang menjelaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara audiens memaknai realitas melalui sudut pandang tertentu. Framing yang menonjolkan penderitaan perempuan dapat mendorong solidaritas emosional, tetapi juga dapat menimbulkan ketakutan yang

berlebihan terhadap konflik dalam rumah tangga. Selain itu, tayangan drama juga menyediakan ruang untuk pelarian dari kejenuhan sehari-hari atau dikenal sebagai escapism.

Desa Jungai menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti fenomena ini karena memiliki karakteristik sosial-budaya yang masih kental dengan nilai kekeluargaan, namun juga telah mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh media dan modernisasi. Banyak ibu rumah tangga di desa ini yang menjadi penonton aktif serial-drama, sehingga sangat cocok untuk dijadikan objek penelitian. Interaksi antara nilai-nilai tradisional dan eksposur terhadap media modern menciptakan ruang dialektika emosional yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks kecerdasan emosional dan dampak psikososial dari tayangan media.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research), karena tempat penelitian ini di lingkungan masyarakat atau di pedesaan. Seperti yang disampaikan M. Iqbal Hasan dalam bukunya Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif, yakni metode kualitatif yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan latar alami sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman data fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan data secara menyeluruh dan utuh pada Analisis Kecerdasan Emosional Terhadap Kisah Serial Drama Layangan Putus pada Ibu Rumah Tangga di Desa Jungai.

2. Sumber Penelitian

Berdasarkan jenis metode penelitian yang peneliti ambil yaitu metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian ini peneliti mengambil dua sumber data:

a) Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah data utama yang mengambil langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Ibu Rumah Tangga di Desa Jungai yang menonton tayangan drama Layangan Putus.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung guna untuk memperkuat data primer agar dapat sesuai dengan teori yang ada, peneliti mendapatkan data sekunder ini melalui jurnal, buku, internet yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yang ditunjukkan Ibu Rumah Tangga saat atau setelah menonton tayangan drama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data di lapangan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui kebenaran objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observasi partisipatif. Menurut Sugiyono, observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Terkait observasi, peneliti akan datang langsung ke Desa Jungai Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih untuk melihat peristiwa atau mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal yang diperlukan, serta mengambil dokumentasi dari tempat ataupun lokasi penelitian yang terkait dengan kegiatan rutin Ibu Rumah Tangga.

2. Wawancara

Salah satu dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan wawancara. Menurut Stewart dan Cash wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Penelitian ini menggunakan pedoman interview yang dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Diantara sumber data yang akan diwawancarai yaitu Ibu Rumah Tangga di Desa Jungai yang pernah atau sedang menonton tayangan drama Layangan Putus minimal 3 episode serta mewakili baik Ibu Rumah Tangga yang baru atau sudah lama menikah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berdasarkan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan relevansinya dengan objek yang diteliti. Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan dokumentasi. Sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat catatan harian, foto, video, dan lain sebagainya.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penelitian ini menggunakan ketiga metode yakni wawancara, observasi dan dokumentasi yang agar saling melengkapi satu sama lain. Dokumentasi yang menjadi sumber

datanya adalah berkaitan dengan Ibu Rumah Tangga yang pernah atau sedang menonton tayangan drama Layangan Putus.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu pemaparan dan penggambaran dengan uraian hasil penelitian yang diperoleh peneliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara pihak-pihak terkait, serta data dari dokumen terkait.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan langkah awal dan penting dalam proses analisis data kualitatif. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema atau pola, serta membuang data yang tidak relevan. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data mentah agar menjadi informasi yang bermakna dan mudah dianalisis lebih lanjut.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat diartikan sebagai proses penyajian data, dalam analisis kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Dapat diartikan sebagai proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Jungai mengalami resonansi emosional yang tinggi terhadap tokoh utama dalam serial drama Layangan Putus, yakni Kinan. Tokoh Kinan dipersepsikan sebagai

representasi perempuan yang kuat, tegar, dan berani mengambil keputusan meskipun berada dalam situasi rumah tangga yang penuh tekanan dan pengkhianatan. Penonton tidak hanya memahami cerita Kinan sebagai alur fiktif semata, tetapi juga menjadikannya sebagai cermin untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka. Dari hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa bentuk kecerdasan emosional yang teridentifikasi telah berkembang atau diperkuat melalui pengalaman menonton drama ini:

a. Kesadaran Diri akan Nilai Pribadi dan Harga Diri

Banyak informan mengungkapkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya menghargai diri sendiri setelah menonton perjuangan Kinan. Tokoh tersebut, yang sebelumnya digambarkan sebagai istri yang setia dan lembut, akhirnya menunjukkan ketegasan untuk mempertahankan harga dirinya. Hal ini mendorong sebagian ibu rumah tangga untuk merenungkan posisi mereka dalam rumah tangga, terutama dalam hal relasi kuasa antara suami dan istri.

Beberapa responden mengaku mulai memahami bahwa menjadi istri bukan berarti harus selalu mengalah atau mengorbankan diri. Mereka mulai berani menyuarakan kebutuhan dan perasaan mereka, serta mempertanyakan praktik-praktik relasi yang timpang di dalam rumah tangga. Ini merupakan indikasi adanya peningkatan kesadaran diri emosional, yaitu kemampuan mengenali emosi, kebutuhan, dan nilai-nilai pribadi.

b. Pengendalian Emosi saat Menghadapi Konflik Rumah Tangga

Salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi, terutama dalam situasi konflik. Drama Layangan Putus menampilkan berbagai adegan penuh tekanan emosional, seperti perselingkuhan, pengkhianatan, dan manipulasi dalam hubungan suami istri. Reaksi tokoh Kinan yang kadang tenang namun tetap tegas dalam menyampaikan perasaan dan keputusan menjadi pembelajaran bagi para penonton.

Informan menyebut bahwa mereka merasa lebih bisa mengontrol emosi setelah menonton drama tersebut. Beberapa menyatakan bahwa sebelumnya

mereka cenderung memendam amarah atau meledak-ledak saat bertengkar dengan pasangan. Namun kini, mereka mencoba meniru sikap Kinan yang lebih terukur dan berbasis logika dalam mengungkapkan emosi, menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan emosi.

c. Empati terhadap Perempuan Korban Perselingkuhan

Banyak ibu rumah tangga yang menunjukkan rasa empati mendalam terhadap Kinan. Meskipun tidak semua mengalami pengalaman serupa, mereka merasa dapat memahami penderitaan tokoh tersebut. Bahkan, beberapa responden yang sebelumnya pernah mengalami peristiwa perselingkuhan mengaku merasa 'terwakili' oleh kisah Kinan.

Drama ini membuka ruang diskusi antar sesama ibu rumah tangga, terutama mengenai luka emosional yang kerap dipendam dan tidak diakui. Mereka merasa lebih nyaman untuk bercerita, saling mendukung, dan bahkan membentuk semacam komunitas kecil tempat berbagi cerita. Ini menjadi bukti bahwa tayangan fiktif dapat memicu proses sosial yang berdampak positif, salah satunya adalah membentuk jejaring empati sosial dan solidaritas emosional.

d. Kemampuan Membangun Ketahanan Psikologis (*Resiliensi*)

Salah satu hasil paling menarik dari penelitian ini adalah teridentifikasinya peningkatan resiliensi di kalangan ibu rumah tangga yang rutin mengikuti drama tersebut. Ketahanan psikologis atau resiliensi merujuk pada kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan emosional dan tetap mampu berfungsi secara adaptif dalam tekanan.

Tokoh Kinan yang memutuskan untuk meninggalkan suaminya dan membangun kehidupan baru sebagai ibu tunggal dianggap sebagai inspirasi. Banyak responden yang mengaku mendapatkan keberanian untuk memikirkan kembali hidup mereka, bahkan ada yang mulai mengubah pola hidup, mengambil pekerjaan

kecil, atau belajar kembali mengelola keuangan pribadi—hal yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Beberapa informan juga menyebut bahwa drama ini memberi mereka semacam harapan bahwa 'kebahagiaan itu bisa diperjuangkan,' sekalipun harus melalui jalan yang menyakitkan. Dengan demikian, drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat reflektif dan pembelajaran emosional yang konkret.

Hasil ini menunjukkan bahwa drama domestik seperti Layangan Putus tidak bisa dipandang hanya sebagai konsumsi hiburan yang dangkal. Dalam realitas sosial masyarakat desa yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki dan ketertutupan terhadap masalah rumah tangga, drama semacam ini menjadi 'jendela dunia' sekaligus medium pembelajaran yang kuat. Ibu rumah tangga yang sebelumnya kurang mendapat ruang untuk mengekspresikan emosinya kini memiliki referensi naratif yang mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak lebih kritis terhadap situasi mereka sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tayangan drama domestik mampu menjadi agen perubahan emosional dan sosial, yang apabila dimanfaatkan secara bijak, dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan, khususnya di lingkungan perdesaan.

2. Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional Goleman (1995) yang menekankan pentingnya pengenalan dan pengelolaan emosi dalam kehidupan sosial. Identifikasi terhadap tokoh drama membentuk proses reflektif yang memperkuat kapasitas emosional individu. Penelitian sebelumnya oleh Ratnasari (2021) menunjukkan bahwa tayangan media domestik memiliki potensi besar dalam membentuk pola pikir perempuan. Namun, penelitian ini lebih jauh menyoroti aspek personal yang muncul dari keterlibatan emosional penonton. Hal ini membuka peluang untuk memanfaatkan media drama sebagai alat pemberdayaan psikologis dalam program pendidikan nonformal.

Kesimpulan

Serial drama "Layangan Putus" memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan terhadap ibu rumah tangga di Desa Jungai. Tayangan ini mampu memicu proses identifikasi emosional, meningkatkan kesadaran diri, serta memperkuat empati dan ketahanan psikologis penonton. Drama ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga alat refleksi sosial yang efektif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa media visual dapat dijadikan sarana pemberdayaan emosional perempuan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efek jangka panjang dari konsumsi media serupa di berbagai lapisan masyarakat.

Referensi

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Laporan Survei Internet Indonesia 2023. www.apjii.go.id diakses pada Kamis, 1 Mei 2025.
- Ahmadi, Rulan. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. Psikologi Sosial. Edisi ke-10. Diterjemahkan oleh Ratna Dwi Damayanti. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. New York: Anchor Books.
- CNN Indonesia. (2021). Drama Korea dan Pengaruhnya terhadap Emosi Penonton. <https://cnnindonesia.com> diakses pada Selasa, 27 Mei 2025
- Cohen, J. (2001). Defining identification: A theoretical look at the identification of audiences with media characters. Mass Communication and Society, 4(3), 245–264.
- Djama'an Satori dan Aan Komariah, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Eriyanto. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, (Jakarta:LkiS, 2012).
- Ginanjar, A. ESQ: Kecerdasan Emosional dan Spiritual, (Jakarta: Arga Publishing, 2005).
- Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Gunarsa, S.D. Psikologi Praktis: Keluarga Bahagia. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Hasan, M. Iqbal. Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Pustaka, 2000).

- Hellosehat. (2023). Menonton Drama Bisa Meningkatkan Empati, Ini Penjelasannya. <https://hellosehat.com> diakses pada Selasa, 27 Mei 2025
- Margono, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Rosdakarya, 2007).
- Mayer, John D., dan Peter Salovey. "What Is Emotional Intelligence?" Dalam *Emotional Development and Emotional Intelligence: Educational Implications*, disunting oleh Peter Salovey dan David Sluyter, 3–31. New York: Basic Books, 1997.
- Muslichah. Psikologi Wanita: Posisi dan Peran dalam Keluarga. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Rachmah, Dwi. (2021). "Pengaruh Tayangan Drama Televisi Terhadap Emosi Ibu Rumah Tangga." Artikel. *Jurnal Komunikasi UPN Veteran Jakarta*, 9(2), 110–123.
- Sarwono, Sarlito W. dan Meinarno, Emiria. Psikologi Sosial. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Siregar, Fahmi. Peran Media Massa dalam Pembentukan Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Gender Ibu Rumah Tangga. Artikel ilmiah 2021. Universitas Sumatera Utara.
- Soelaeman, M. Ilmu Keluarga. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, (Bandung Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kebijakan, (Bandung Alfabeta, 2017).
- Sukardi, Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Suyanto, B. Sosiologi Keluarga: Membaca Realitas Sosial Keluarga Indonesia. (Jakarta: Kencana, 2004).
- Syifa, N., & Sulistyowati, A. Kecerdasan Emosional Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi Konflik Rumah Tangga, *Jurnal Psikologi* 2020 diakses pada Kamis, 1 Mei 2025.
- Taylor, S. E., & Brown, J. D. (1988). Illusion and well-being: A social psychological perspective on mental health. *Psychological Bulletin*, 103(2), 193–210.
- Tirto.id. (2021). Mengapa Kita Bisa Menangis Saat Nonton Drama? <https://tirto.id> diakses pada Selasa, 27 Mei 2025